

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya dalam mewujudkan Indonesia maju adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikannya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan diantaranya sumber daya manusia, fasilitas dan sarana prasarana pendukung. Meski demikian beberapa tahun kebelakang diketahui mutu pendidikan di Indonesia terus menurun dari tiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bustan (2022) yang menyatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih tertinggal dari negara-negara maju dengan kualitas mutu yang masih rendah.

Jika melihat data yang dirilis *Worldtop20.org* peringkat pendidikan Indonesia pada 2023 berada di urutan ke 67 dari 203 negara di dunia. Urutan Indonesia berdampingan dengan Albania di posisi ke 66 dan Serbia di peringkat ke 68. Survei *Political Economic Risk Consultant* (PERC) bahkan menempatkan Indonesia di urutan buncit dari 12 negara di Asia. Survei ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati urutan ke 12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam, negara yang notabene lebih kecil dari Indonesia (Wahab Syakrani et al., 2022). Maka dari itu tidak bisa dipungkiri bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih harus dibenahi secara kualitas bukan hanya kuantitas. Untuk dapat meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan perlu dipastikan bagaimana perkembangan kognitif peserta didik.

Menurut Marinda (2020) perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami serta mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Perkembangan kognitif juga merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan kemampuan berpikir, seperti kemampuan bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah-masalah nyata, beride dan kreatifitas.

Menurut Juwantara (2019) tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang anak mampu berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir sangat mustahil seorang anak akan mampu memahami, meyakini dan mengaplikasikan hal-hal yang ia tangkap dari sekitarnya baik berupa materi pelajaran maupun pesan-pesan moral dari lingkungan keluarga atau teman sebaya. Selain itu, perkembangan kognitif juga dapat mempengaruhi terhadap perkembangan lainnya.

Perkembangan kognitif dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa. Sikap dan tindakan anak juga berkaitan dengan kemampuan berpikir anak. Sehingga, perkembangan kognitif dapat dikatakan sebagai kunci daripada perkembangan-perkembangan yang bersifat non-fisik. Perkembangan kognitif pada tahapan sekolah dasar harus mulai diperhatikan sedari tingkatan kelas 1, yang dimana rata-rata kelas satu itu berumur 7 tahun. Menurut Ramadhan Al Madani (2022) pada tahap sekolah dasar dengan usia 7 tahun, anak sudah mempunyai kemampuan berpikir meski belum cukup luas cakupannya. Pada tingkatan tersebut anak sudah termasuk pada tahapan operasional konkret. Namun ada juga yang mengatakan bahwa tahapan kognitif dengan usia tersebut masih berada pada tahapan pra-operasional. Menurut Rahmaniar (2021) tahapan operasional konkret memiliki empat karakteristik utama, yaitu *reversibility*, *conservation*, *seriation*, dan *classification*. Secara lebih lanjut, perkembangan kognitif itu sendiri dapat berpengaruh terhadap kesiapan belajar.

Menurut Slameto (Indriastuti et al., 2017) kesiapan adalah adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Sedangkan menurut Effendi (2017) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dari interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Fairuza Aprasini (2020) menyimpulkan bahwa kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang dalam belajar agar dapat menerima suatu pelajaran baru. Kesiapan belajar juga merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh siswa untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajarannya. Menurut Rifal (2017) kesiapan belajar adalah keadaan anak merasa siap (fisik dan mental serta kemampuan lainnya yang dibutuhkan siswa) untuk mengikuti proses kegiatan belajar dan menerima tugas/pekerjaan dari gurunya dengan baik.

Maka kesiapan belajar adalah kondisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran, mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan individu untuk belajar secara efektif. Terkadang aspek penting ini sering dihiraukan dan tidak diperhatikan secara mendetail oleh orang tua padahal dampaknya akan begitu besar terhadap anak. Menurut Harmini (2017) kesiapan belajar mencakup tiga aspek yaitu (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan, motif, dan tujuan; (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Menurut Dini Alwiyah (2018) kesiapan belajar memiliki beberapa indikator diantaranya kesiapan fisik; kesiapan psikis; dan kesiapan material.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu kesiapan dalam proses pembelajaran harus bisa memenuhi beberapa indikator seperti kesiapan fisik, kesiapan mental dan kesiapan material. Tetapi pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan wali kelas 1 di SDN 1 Karangtawang, diketahui bahwa siswa kelas 1 di SDN 1 Karangtawang memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 35 orang. Sehingga terdapat upaya yang dilakukan oleh guru terkait kesiapan belajar dengan cara pembagian kelompok belajar. Kelompok tersebut terbagi menjadi 3 kategori diantaranya: 1) proses berkembang sebanyak 43,5% ; 2) belum berkembang sebanyak 24,1%. dan 3) sudah berkembang sebanyak 32,4%. Dikatakan berkembang menandakan

bahwa anak sudah bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik begitupun sebaliknya. Analisis tersebut membuktikan bahwa kesiapan belajar pada kelas 1 SDN 1 Karangtawang belum seluruhnya dalam kondisi siap belajar. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus apakah terdapat faktor yang mempengaruhinya. Peserta didik dikelas 1 sekolah dasar seharusnya sudah mulai berpikir secara logis dan konkret dan memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu, akan tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Maka secara lebih lanjut, terdapat asumsi bahwa perkembangan kognitif pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar memungkinkan anak untuk memiliki kesiapan belajar yang baik. Oleh karena itu, perlu diketahui sejauh mana hubungan perkembangan kognitif dengan kesiapan belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dengan Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas 1 di SDN 1 Karangtawang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari konteks latar belakang di atas, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Peringkat pendidikan Indonesia yang sangat memprihatinkan pada tahun 2023 berada di urutan ke 67 dari 203 negara di dunia.
2. Kualitas pendidikan Indonesia menurun per tahun, sehingga menurut survei *Political Economic Risk Consultant* (PERC) menempatkan negara Indonesia di urutan terakhir dari 12 negara di Asia.
3. Peserta didik sudah mampu untuk mengklasifikasikan sesuatu, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.
4. Peserta didik memiliki kesiapan belajar yang beragam yakni proses berkembang sebesar 43,5%, belum berkembang sebesar 24,1% dan sudah berkembang sebesar 32,4%.

5. Belum diketahui sejauh mana hubungan perkembangan kognitif anak usia dasar dengan kesiapan belajar.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan tepat, peneliti memfokuskan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini variabel yang akan diukur adalah variabel X yaitu perkembangan kognitif anak usia dasar dan variabel Y yaitu kesiapan belajar.
2. Subjek yang diambil adalah siswa SDN 1 Karangtawang kelas 1 semester 1 tahun ajaran 2024/2025.
3. Tempat penelitian berlokasi di SDN 1 Karangtawang.

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan pembatasan masalah yang telah disebutkan, rumusan masalah yang dihasilkan adalah, "Apakah Terdapat Hubungan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dengan Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas 1 di SDN 1 Karangtawang?".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan perkembangan kognitif anak usia dasar dengan kesiapan belajar pada siswa kelas 1 di SDN 1 Karangtawang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis/peneliti:

- 1) Sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman terkait hubungan perkembangan kognitif dan kesiapan belajar.
 - 2) Menjadi pengalaman berharga dan referensi untuk melakukan penelitian di bidang pendidikan lainnya.
- b. Bagi pembaca:
- 1) Diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan atau penerapan dalam konteks pendidikan.
 - 2) Diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait pentingnya perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Guru
- 1) Dapat membantu memahami hubungan perkembangan kognitif dengan kesiapan belajar siswa.
 - 2) Dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Bagi Siswa
- 1) Mendukung perkembangan kognitif siswa sesuai tahapan usianya.
 - 2) Menciptakan kondisi belajar yang sesuai dan meningkatkan kesiapan belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Dapat digunakan sebagai dasar gambaran dan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 2) Dapat dijadikan salah satu upaya pengambilan kebijakan berbasis data untuk kesiapan belajar siswa.